**NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI**

**ALTRUISME PADA RELAWAN ODHA (ORANG DENGAN HIV/AIDS) DI LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) HIV/AIDS RUMAH KEBAYA YOGYAKARTA**





*Oleh :*

*Pranatalia*

*16081634*

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Pranatalia

NIM : 16081634

Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi

Jenis : Skripsi

Judul : Altruisme pada Relawan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) HIV/AIDS Rumah Kebaya

Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa,

1. Karya tulis berupa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik baik di Universitas Mercu Buana Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Memberikan hak bebas royalti kepada perpustakaan UMBY atas penulisan karya ilmiah saya demi pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), mendistribusikan, serta menampilkannya dalam bentuk *soft copy* untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UMBY, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.
4. Bersedia menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan UMBY, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Januari 2021

Yang menyatakan,



Pranatalia

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran altruisme para relawan ODHA di LSM Rumah Kebaya Yogyakarta, yang mengacu pada teori Myers (1983), yaitu bahwa altruisme adalah kepedulian dan bantuan untuk orang lain yang tidak meminta imbalan; pengabdian kepada orang lain tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri. Peneliti juga berusaha mengungkapkan motivasi relawan berdasarkan model *Volunteer Functions Inventory* (VFI) oleh Clary, dkk (1998), yaitu fungsi apa yang paling memotivasi subjek dalam menjalankan kerelawanan. Selain itu, terdapat 3 aspek altruisme yang diteliti berdasarkan teori Myers (2012), yaitu memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, serta meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan waria yang merupakan relawan ODHA di LSM Rumah Kebaya Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para partisipan mengembangkan altruisme dalam melaksanakan kerelawanan kepada ODHA walaupun didasari oleh motivasi yang berbeda.

**Kata kunci**: altruisme, relawan, kerelawanan, waria, HIV/AIDS, ODHA

# *ABSTRACT*

*This study aims to understand the description of altruism among PLWHA volunteers at Rumah Kebaya Yogyakarta, which refers to Myers' (1983) theory. The theory says thet the altruism is concern and assistance for others who do not ask for help; devotion to others without regard to self-interest. Researchers also tried to reveal volunteer motivation based on the Volunteer Functions Inventory (VFI) model by Clary, et al. (1998). What function that most motivated subjects in carrying out volunteerism. In addition, there are 3 aspects of altruism based on Myers (2012) theory, there are attention to others, helping others, and putting the interests of others above one's own. The study involved three transgender participants who were PLWHA volunteers at Rumah Kebaya Yogyakarta NGO. The research method used is a qualitative method with a case study approach and data collection techniques in the form of in-depth interviews and observations. The results showed that all participants were developing altruism in volunteering among PLWHA although each of them has different motivations.*

***Keywords:*** *altruism, volunteer, volunteering, transgender, HIV/AIDS, PLWHA*

1. **PENDAHULUAN**

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang memperlemah sistem kekebalan tubuh, dan pada akhirnya menyebabkan AIDS (WHO, 2005). Sedangkan AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* adalah sekelompok kondisi medis yang menunjukkan lemahnya kekebalan tubuh, sering berwujud infeksi ikutan (infeksi oportunistik) dan kanker, yang hingga saat ini belum bisa disembuhkan (Direktorat Pengawasan Kesehatan Kerja, Direktorat Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2005). Penyakit HIV/AIDS dapat ditimbulkan melalui IMS. Menurut Kemenkes RI, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2011), IMS merupakan salah satu pintu masuk HIV.

Penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) adalah kelompok penyakit infeksi yang ditularkan secara langsung melalui hubungan seksual, dengan ciri khas adanya penyebab dan kelainan yang terjadi di daerah genitalia. Infeksi tersebut mencakup sifilis, kankroid, klamidia, gonore, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa HIV/AIDS tidak mudah ditularkan selain melalui hubungan seksual, kontak darah, atau melalui ibu hamil ke janinnya.

Menurut Departemen Kesehatan (2018), jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan di kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757). Jumlah kasus HIV yang dilaporkan terus meningkat setiap tahun, sementara jumlah AIDS relatif stabil. Selain itu, *Case Fatality Rate* (CFR) atau jumlah kematian dalam bentuk persen AIDS di Indonesia sejak tahun 2005 sampai tahun 2019 terus mengalami penurunan, yakni dari 13,00% pada tahun 2005 menjadi 0,59% pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Hal ini menunjukkan keberhasilan, bahwa semakin banyak ODHA yang diketahui statusnya saat masih dalam fase terinfeksi (HIV positif) dan belum masuk ke stadium AIDS. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pekerja kesehatan, penderita HIV/AIDS yang berobat, *caregiver,* serta relawan. Menurut Ryan & Hausmann (2004), relawan memainkan peran penting dalam kesejahteraan orang yang menghadapi penyakit HIV dan AIDS.

Setiap orang berhak mendapatkan pengakuan dan hak yang layak, termasuk ODHA, tetapi realita yang ada, para ODHA sering kali mendapatkan pengucilan dan cemoohan dari masyarakat. Bahkan tidak sedikit dari keluarga ODHA yang juga mengabaikan ODHA. Apabila terdapat ODHA dalam keluarga, anggota keluarga merasa takut untuk tidur bersama dengan ODHA dan tidak bersedia merawat seperti menyiapkan makanan dan membersihkan peralatan makan, serta duduk dekat dengan orang-orang terinfeksi HIV yang tidak menunjukkan gejala sakit (Shaluhiyah, dkk, 2015).

Hanya sedikit simpati atau bantuan yang diberikan ketika korban dipersepsikan bertanggung jawab akan kesulitannya sendiri. Penalaran seperti itu sering diterapkan ketika menyangkut praktik seksual dan penyalahgunaan obat yang membuat orang-orang berisiko terkena infeksi HIV. Pullium (dalam Baron & Byrne, 2016) menyatakan bahwa hanya sedikit empati dan kesediaan menolong yang diberikan kepada pasien AIDS yang homoseksual atau yang memakai jarum suntik secara bersama-sama (untuk narkotika), dibandingkan seseorang yang tertular penyakit karena transfusi darah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat sedikit orang yang berkenan menjadi relawan bagi ODHA, terlebih bagi ODHA dengan identitas *gender* waria.

Waria adalah akronim dari wanita pria; pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang memiliki perasaan sebagai wanita (KBBI, 2017). Data Kementerian Kesehatan (2019) menunjukkan bahwa homoseks memiliki faktor risiko AIDS tertinggi kedua setelah heteroseks, yaitu sebanyak 22%. Selain itu, Kementerisan Kesehatan (2019) juga menyatakan bahwa berdasarkan tes HIV yang dilakukan tahun 2019 kepada beberapa kelompok berisiko, terdapat 593 waria positif HIV. Hal ini menunjukkan bahwa waria juga rentan terhadap penularan HIV, maka dari itu, dibutuhkan relawan yang tergerak untuk membantu waria dengan HIV.

Relawan adalah orang-orang yang bekerja suka rela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan keuntungan, yang semata-mata didorong oleh kekuatan moral, rasa kemanusiaan dan semangat tolong menolong (Veni, 2011). Sementara kesukarelawanan adalah kegiatan yang melibatkan komitmen waktu dan energi untuk memberikan layanan yang menguntungkan seseorang, masyarakat atau komunitas tanpa mengharapkan imbalan finansial atau materi (Akintola, 2011).

Perilaku menolong pada relawan yang tidak memiliki kepentingan akan dirinya sendiri disebut sebagai altruisme. Menurut Baron & Byrne (2016) altruisme merupakan bentuk khusus dari penyesuaian perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan termotivasi oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. Altruisme sangat bergantung pada niat sang penolong. Altruisme menurut Myers (1983) adalah kepedulian dan bantuan untuk orang lain yang tidak meminta imbalan; pengabdian kepada orang lain tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri. Altruisme yang sesungguhnya adalah orang yang menolong tanpa memiliki suatu niat untuk mendapatkan balasan, atau bisa disebut tulus dan ikhlas.

LSM Rumah Kebaya memiliki beberapa relawan yang merupakan waria dan pada awal tahun pendiriannya hanya ditujukan untuk membantu waria penderita HIV/AIDS. Dalam melaksanakan kerelawanan, para relawan waria menghadapi tantangan, seperti berkurangnya waktu dan tenaga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta stigma negatif yang diterima terkait status *gender*. Hal ini diperkuat dengan wawancara awal dengan salah satu pengurus LSM Rumah Kebaya yang pada awal pendirian mendapat diskriminasi oleh masyarakat di sekitar tempat tinggal, seperti dibicarakan oleh orang-orang, diremehkan bahwa waria tidak bisa melakukan apa-apa, gosip bahwa LSM hanya menjadi tempat kumpul waria, tidak ada yang mau bersalaman, tidak diizinkan menghadiri perkumpulan warga.

Diskriminasi dan stigma negatif ini timbul karena sedikitnya pendidikan dan pengetahuan yang masyarakat miliki tentang waria maupun penyakit HIV/AIDS. Baik relawan maupun ODHA sama-sama mendapat stigma negatif. Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu pengurus LSM Rumah Kebaya, stigma negatif yang biasa diterima ODHA, yaitu berupa pandangan bahwa ODHA merupakan orang yang berdosa karena melakukan hubungan seksual di luar nikah, ditolak oleh keluarga, teman, bahkan dikeluarkan dari pekerjaan, serta mendapat ujaran kebencian seperti kata-kata kasar.

Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sering kali berdampak pada ketakutan masyarakat terhadap ODHA, sehingga memunculkan penolakan terhadap ODHA (Shaluhiyah, dkk, 2015). Menurut Pandelaki, dkk (2017), dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Watumea Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa, didapati bahwa sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan, responden yang memiliki stigma tinggi terhadap ODHA lebih banyak daripada responden dengan stigma rendah. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan responden yang memiliki stigma rendah terhadap ODHA lebih banyak dari pada responden yang memiliki stigma tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian upaya persuasif oleh pemerintah, sekolah dan lembaga atau instansi untuk menyuluhkan apa itu HIV/AIDS, ciri-ciri dan bagaimana penularannya terhadap khalayak umum sangat berperan penting untuk menurunkan stigma maupun diskriminasi, sehingga ODHA maupun relawan bisa mendapatkan hak secara lebih maksimal.

Terlepas dari masih perlunya perhatian khusus ini, para relawan sudah mengembangkan altruisme karena didasarkan kepada ketulusan untuk menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun. Adapun perilaku altruisme yang ditunjukkan adalah memberikan waktu untuk menjadi teman cerita, sering memberikan uang pribadi secara cuma-cuma, serta melaksanakan rapat dan acara bagi pemberdayaan ODHA. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melihat motif para relawan dalam mengembangkan altruisme kepada ODHA, seperti alasan, faktor, perilaku dan bagaimana cara relawan menghadapi tantangan yang diperoleh selama menjadi relawan, terlebih dengan status identitas *gender* sebagai waria yang juga masih mendapat stigma negatif dari lingkungan sekitar, serta keterbatasan ekonomi yang dimiliki.

Adapun pentingnya penelitian ini adalah untuk memahami gambaran altruisme pada relawan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumah Kebaya Yogyakarta, sehingga setelah itu diharapkan bagi peneliti maupun pembaca dapat lebih mengetahui cara menghargai relawan, termasuk relawan waria, merawat dan memperkuat sifat altruisme relawan, serta menumbuhkan altruisme bagi calon relawan-relawan lain.

1. **LANDASAN TEORI**

Myers (1983) mengemukakan bahwa altruisme adalah kepedulian dan bantuan untuk orang lain yang tidak meminta imbalan; pengabdian kepada orang lain tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri. Myers (2012) menjelaskan bahwa altruisme memiliki tiga aspek, antara lain memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, serta meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Clary, dkk (1998) mengembangkan model teori motivasi yang melatar belakangi relawan, atau yang biasa disebut dengan *Volunteer Functions Inventory* (VFI). VFI digunakan untuk memastikan enam fungsi umum yang dapat mendasari motivasi individu menjadi relawan, yaitu fungsi nilai (*values*), fungsi pemahaman (*understanding*), fungsi sosial (*social*), fungsi karir (*career*), fungsi pelindung (*protective*), dan fungsi peningkatan (*enhancement*).

1. **METODE PENELITIAN**

A

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Penelitian yang memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer masa kini dalam konteks kehidupan nyata. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Lembaga Swadaya Masyarakat Rumah Kebaya Yogyakarta, yang merupakan tempat para relawan mengabdi Sementara itu, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Selanjutnya, dalam analisis data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. Latar belakang ketiga partisipan menjadi relawan ODHA adalah karena ada keterkaitan yang erat antara waria dengan ODHA. Ketiga partisipan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, serta mengenyampingkan kepentingan diri sendiri melalui kerugian yang didapat. Masing-masing partisipan memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi masalah dan kejenuhan sebagai relawan, akan tetapi berbagai kendala tersebut tidak membuat kerelawanan para relawan berhenti, sebaliknya malah memberikan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.
3. Kerelawanan ketiga partisipan didasari oleh motivasi yang berbeda. Pada partisipan SY, subjek dimotivasi oleh nilai-nilai (*values*), pemahaman (*understanding*), sosial (*social*), dan peningkatan (*enhancement*), akan tetapi tidak memiliki motivasi pelindung (*protective*), dan karier (*career*). RW memiliki motivasi pemahaman (*understanding*), karier (*career*), dan peningkatan (*enhancement*), namun tidak terlalu termotivasi oleh nilai-nilai (*values*), sosial (*social*), pelindung (*protective*). Sementara partisipan TM lebih didorong oleh motivasi nilai-nilai (*values*), pemahaman (*understanding*), dan peningkatan (*enhancement*), akan tetapi tidak terlalu terpengaruh oleh motivasi sosial (*social*), karier (*career*), dan pelindung (*protective*).
4. Bentuk-bentuk altruisme yang sudah dilakukan ketiga partisipan bagi ODHA adalah memberikan perhatian, membantu, serta meletakkan kepentingan ODHA maupun orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Adapun perhatian yang sudah diberikan ketiga partisipan terhadap ODHA, yaitu berupa semangat, motivasi dan dorongan-dorongan psikologis. Selanjutnya, ketika ketiga partisipan membantu ODHA, para relawan melakukannya dengan tulus dan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sementara itu, ketiga partisipan memiliki pengertian dan perilaku yang berbeda mengenai meletakkan kepentingan ODHA maupun orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Misalnya, SY yang tidak mementingkan gaji atau pendapatan, kemudian RW dan TM yang mengorbankan waktu bagi ODHA yang seharusnya dipakai untuk mencari nafkah.
5. **KESIMPULAN DAN SARAN**
6. **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitan mengenai altruisme pada relawan ODHA di LSM Rumah Kebaya, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Ketiga relawan tulus menolong ODHA karena didasarkan pada empati, keprihatinan dan kesadaran penuh akan tugas sebagai relawan. Adapun gambaran altruime ketiga partisipan adalah memberikan dukungan psikologis dan motivasi; berkorban tenaga, waktu, dan materi demi kesejahteraan ODHA; menciptakan lingkungan LSM yang nyaman; membantu memenuhi hak-hak ODHA; serta terus memantau terapi ARV yang dilakukan ODHA.
2. Banyak pengalaman yang didapat waria ketika menjadi relawan bagi ODHA, baik positif maupun negatif. Hal positif yang didapat adalah bertambahnya kemampuan, wawasan, serta relasi. Sementara hal negatif yang diperoleh berupa kerugian ekonomi dan kejenuhan saat menghadapi masalah yang berkaitan dengan ODHA.
3. Ketiga partisipan memiliki motivasi yang berbeda dalam menjadi relawan bagi ODHA, akan tetapi sama-sama dipengaruhi oleh kesamaan status waria antara subjek dengan ODHA di LSM Rumah Kebaya. Adapun perbedaan motivasi waria relawan pada masing-masing subjek, sebagai berikut.
4. SY termotivasi oleh nilai-nilai (*values*), pemahaman (*understanding*), sosial (*social*), dan peningkatan (*enhancement*), akan tetapi tidak memiliki motivasi pelindung (*protective*), dan karier (*career*) karena menurut SY, ruang lingkup pekerjaan bagi waria tetap terbatas, serta tujuan SY menjadi relawan bukan untuk melarikan diri dari masalah.
5. RW memiliki motivasi pemahaman (*understanding*), karier (*career*), dan peningkatan (*enhancement*), namun tidak terlalu termotivasi oleh nilai-nilai (*values*), sosial (*social*), pelindung (*protective*). Hal ini disebabkan karena pada awalnya RW tidak terlalu termotivasi oleh keinginan untuk membantu ODHA, tidak menginginkan pujian, dan tidak memiliki keinginan untuk melarikan diri dari masalah.
6. TM didorong oleh motivasi nilai-nilai (*values*), pemahaman (*understanding*), dan peningkatan (*enhancement*), akan tetapi tidak terlalu terpengaruh oleh motivasi sosial (*social*), karier (*career*), dan pelindung (*protective*). TM mengungkapkan bahwa TM tidak mengharapakan pujian, peluang karier yang lebih besar serta tidak berniat untuk melarikan diri dari masalah.
7. Ketiga waria relawan dapat mempertahankan altruisme kepada ODHA karena adanya kebersyukuran, kesadaran akan tugas dan tanggung jawab untuk mau berkorban, serta dengan terus mengingat perjuangan teman-teman komunitas dan para waria yang dibantu.
8. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut.

1. Bagi para relawan HIV/AIDS agar terus bersemangat untuk membantu ODHA dalam memberikan dukungan emosi, waktu, tenaga, serta pemenuhan hak-hak ODHA. Tetap memiliki ketulusan dan keikhlasn agar memperoleh kebahagiaan.
2. Bagi masyarakat diharapkan untuk lebih mengenal waria, ODHA, dan penularan HIV/AIDS sehingga mampu menghargai kerelawanan waria dalam mencegah dan mengatasi virus HIV/AIDS. Meminimalkan penilaian terlalu dini serta menolak stigma atau omongan orang lain sebelum mengetahui karakter seseorang yang sesungguhnya dan kebenarannya.
3. Bagi instansi, lembaga atau wirausaha diharapkan mampu mempertimbangkan lowongan pekerjaan tanpa melihat status waria melainkan menilai kemampuan kerja.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti fakta penting yang belum terungkap, dan mengembangkan landasan-landasan teori terkait altruisme pada relawan, baik menggunakan metode wawancara dan observasi atau dengan penggunaan alat tes psikologi. Bagi calon peneliti kualitatif diharapkan memiliki waktu penelitian yang lebih lama sehingga data observasi menjadi lebih lengkap.

# DAFTAR PUSTAKA

*Pedoman Layanan Komprehensif HIV-AIDS dan IMS di Lapas, Rutan dan Bapas.* (2012). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Afari-Asiedu, S., Asante, K. P., Senah, K., Abdulai, M. A., Afranie, S., Mahama, E., . . . Owusu-Agyei, S. (2018). Volunteering for Health Services in the Middle Part of Ghana: In Whose Interest? *International Journal of Health Policy and Management, 7(9)*, 836–846. Retrieved from https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6186480/pdf/ijhpm-7-836.pdf

Akintola, O. (2011). *What Motivates People to Volunteer? The Case of Volunteer AIDS Caregivers in Faith-Based Organizations in KwaZulu-Natal, South Africa* (Vol. 26). Health Policy and Planning.

Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2013). *Social Psychology* (8 ed.). Pearson Education, Inc.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2016). *Psikologi Sosial* (2 ed.). Jakarta: Erlangga.

Clary, E. G., Ridge, R. D., Stukas, A. A., Snyder, M., Copeland, J., Haugen, J., & Miene, P. (1998). Understanding and Assessing the Motivations of Volunteers: A functional approach. *Journal of Personality and Social Psychology, 74*, 1516–1530.

Corwin, E. J. (2009). *Buku Saku Patofisiologi.* Jakarta: Aditya Media.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Direktur Jenderal PP dan PL. (2011). *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual.* Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from http://angsamerah.com/pdf/Angsamerah-Pedoman\_Nasional\_IMS\_2011.pdf

Djoerban, Z. (1999). *Membidik AIDS; Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA.* Yogyakarta: Yayasan Galang.

Doris , J., Stich, S., Phillips, J., & Walmsley, L. (2020). Moral Psychology: Empirical Approaches to Altruism. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Feiler, D. C., Tost, L. P., & Grant, A. M. (2012). Mixed Reasons, Missed Givings: The Costs of Blending Egoistic and Altruistic Reasons in Donation Requests. *Journal of Experimental Social Psychology, 48*(6), 1322-1328.

Hasdianah, & Dewi, P. (Virologi Mengenal Virus, Penyakit, dan Pencegahannya). *2014.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Indonesia, K. K. (2018). *Hari AIDS Sedunia, Momen STOP Penularan HIV: Saya Berani, Saya Sehat!* Retrieved from http://www.depkes.go.id/article/view/18120300001/hari-aids-sedunia-momen-stop-penularan-hiv-saya-berani-saya-sehat-.html

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021, 2 3). Retrieved from KBBI Daring: https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/odha

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.* Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.

Kerr, B., Godfrey-Smith, P., & Feldman, M. W. (2004). *What is Altruism?* (Vol. 13). Elsevier.

Moelong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mu'iffah, D. W. (2019). *Perilaku Altruis Relawan Yayasan Lentera Surakarta (Studi deskriptif terhadap perilaku altruis relawan HIV/AIDS).* Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Soaial* (10 ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Humanika.

Myers, D. G. (n.d.). *Social Psychology.* 1983: McGraw-Hill, Inc.

Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islam.* Bandung: Refika Aditama.

Pandelaki, I. D., Rompas, S., & Hamel, R. S. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang HIV-AIDS terhadap Stigma Masyarakat di Desa Watumena Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. *E-Journal Keperawatan, 5*. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/108899-ID-pengaruh-penyuluhan-kesehatan-tentang-hi.pdf

R.I, P. D. (2006). *Situasi HIV AIDS di Indonesia Tahun 1987-2006.* Jakarta.

RI, D. P. (2005). *Pedoman Bersama ILO/WHO tentang Pelayanan Kesehatan dan HIV/AIDS.* Retrieved from https://www.who.int/hiv/pub/guidelines/who\_ilo\_guidelines\_indonesian.pdf

Ryan, C. S., & L. H. (2004). *Empathy, Guilt, Volunteer Experiences, and Intentions to Continue Volunteering Among Buddy Volunteers in an AIDS Organization.* Journal of Applied Biobehavioral Research.

Schroeder, D., Dovidio, J., Penner, L., & Piliavin, J. (1995). *The Psychology of Helping and Altruism: Problems and Puzzles* (1 ed.). McGraw-Hill Inc.

Shabbir, I., Getnet, M., & Daimen, H. (2002). *HIV/AIDS For the Ethiopian Health Center Team.* Addis Ababa University.

Shaluhiyah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 9*. Retrieved 3 19, 2020, from file:///C:/Downloads/740-1561-1-PB%20(1).pdf

Smith, J. A. (2014). *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Spiritia. (2016). *Hidup dengan HIV-AIDS.* Jakarta Pusat: Yayasan Spiritia.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Kencana.

Topp, S. M., Price, J. E., Nanyangwe-Moyo, T., Mulenga, D. M., Dennis, M. L., & Ngunga, M. M. (2015). Motivations for Entering and Remaining in Volunteer Service: Findings from Mixed-method Survey among HIV Caregivers in Zambia. *Human Resources for Health*, 1-14.

University, C. (n.d.). Retrieved june 27, 2019, from https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/volunteer

University, C. (n.d.). Retrieved june 27, 2019, from https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/altruism

Vecina, M. L., & Fuertes, F. C. (2005). Positive Emotions in Volunteerism. *The Spanish Journal of Psychology, 8*(1), 30-35.

W, S. H. (n.d.). *The Motivations and values of Ecosystem Restoration Volunteers, PaperPresentedat The Seventh Internatonal Symphosium on Society and Resource Management.* 1998: University of Misouri-Columbia.

Wahyuni,, S., Yuliet, S. N., & Elita, V. (2011). *Hubungan Lama Hari Rawat dengan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi di Ruang MPKP RSJ Tampan Pekanbaru* (Vol. 1). Jurnal Ners Indonesia.

Widjaja, E. (2010). *Motivation Behind Volunteerism.* Claremont McKenna College. Retrieved from https://scholarship.claremont.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1015&context=cmc\_theses

Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode.* Jakarta: Rajawali Pers.